

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain, dalam sebaik-baik bentuk atau kejadian, baik fisik maupun psikisnya, dengan kemuliaannya itu Allah memberi akal kepada manusia sehingga dengan akal itulah Allah menurunkan agama. agama sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan sang pencipta dan hubungan dengan alam semesta. Manusia dalam agama merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi ini (Watsiqotul dkk, 2018).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30 yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.’ Dia berkata, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,’” (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Sebagai khalifah manusia diberi berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin. Salah satu potensi yang dimiliki manusia yaitu diberinya naluri kasih sayang dengan cara mendidik anak. Dalam pandangan islam, Pendidikan anak yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam.

Mendidik anak dalam keluarga merupakan upaya yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan keluarga dalam membentuk anak supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha

Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2016). sebagaimana Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S Al-Tahrim : 6).

Dari ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman harus dipelihara dan dipupuk, hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan keluarganya jangan sampai masuk kedalam neraka, yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga sebagaimana ayat diatas yaitu dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian membina keluarga agar berakhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka perilaku yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam (Mansur, 2009). orang tua lah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.

Sekolah Menengah Pertama adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang Pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berkembang.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang Pendidikan dasar disebutkan bahwa Pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/Sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/Sederajat. Selain itu, Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik.

Salah satu aspek pendidikan agama islam yang penting adalah Pendidikan akhlak yang mana pendidikan tersebut terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Aqidak Akhlak yang bertujuan untuk memperbaiki moral setiap individu agar menjadi pribadi yang santun dan berakhlakul karimah. Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Al-asma' Al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak di sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Sebab orang tua lebih sering berhubungan langsung dengan anak. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tetapi memperlihatkan juga keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani (Mahmud, 2012). Apabila di rumah sudah diberikan Pendidikan terutama pendidikan agama dengan baik, maka pendidikan agama di sekolahpun akan berlangsung baik, begitupun sebaliknya. Orang tua akan dapat mendidik anak dengan baik apabila memiliki kemampuan dalam mendidik.

Dalam realitasnya, masih ada orang tua yang belum memiliki kemampuan lebih dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dapat dilihat dari sikap maupun sifat anak yang acuh tak acuh pada saat pelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung, sebagian siswa kurang memperhatikan pembelajaran, diantara mereka ada yang masih berbicara kurang sopan

terhadap guru, jarang mengikuti shalat berjamaah di masjid sekolah, kurangnya pemahaman tentang pentingnya menolong sesama. Hal ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mana salah satunya, kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan pendidikan agama islam, adanya perselisihan dalam keluarga, kurangnya penanaman nilai-nilai Pendidikan islam. Disatu sisi dilihat dari pengamalan agama anak – anaknya bisa dikatakan baik, dengan perilakunya yang sopan santun, rajin melaksanakan ibadah. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui bagaimana bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak nya dalam hal berperilaku baik (akhlak karimah).

Berdasarkan latar belakang masalah serta pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PERSEPSI SISWA TERHADAP BIMBINGAN AGAMA ISLAM ORANG TUA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA PADA MATERI AKIDAH AKHLAK** (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Islam orang tua siswa di SMPN 3 Cileunyi?
2. Bagaimana Pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMPN 3 Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap bimbingan islam Orang tua dengan pemahaman mereka pada materi Akidah Akhlak di SMPN 3 Cileunyi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua siswa di SMPN 3 Cileunyi.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak di SMPN 3 Cileunyi.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua dengan pemahaman mereka pada materi Akidah Akhlak.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua hubungannya dengan pemahaman siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.
  - b. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua dan pemahaman siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peserta didik  
Hasil belajar peserta didik meningkat serta diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan, juga dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para orang tua mengenai persepsi bimbingan islam yang dimiliki orang tua sangat penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap pemahaman Akidah Akhlak anak-anaknya.

**E. Kerangka Berpikir**

1. Persepsi Siswa

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.

Adapun indikator dari persepsi sebagai berikut:

- a. Tanggapan, yaitu kesan dan ingatan dari pengamatan. Dalam hal ini, siswa akan memberikan tanggapan mengenai bagaimana bimbingan orang tuanya dalam Pendidikan islam apakah sudah cukup baik atau belum.
- b. Pendapat, yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi, persepsi siswa terhadap bimbingan orang tua dalam Pendidikan islam berpengaruh tidak terhadap pemahamannya pada materi akidah akhlak, adakah hal positif atautkah menjadi hal negatif.
- c. Penilaian, Penilaian pada dasarnya adalah semacam pengukuran. Di dalam penilaian itu kita mengenakan normanorma tertentu; norma-norma itu pada hakikatnya adalah semacam ukuran (Suryabrata, 2011). Hasil penilaian itu biasanya kita nyatakan dalam berbagai cara, ada yang menyatakannya dengan angka, ada

juga yang menyatakan dengan baik/buruk ataupun positif/negatif.

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat suatu, mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) ada empat factor yang mempengaruhi persepsi individu (Bimo, 2010).

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal dan subjektif. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin. factor fungsional ini biasa disebut dengan kerangka rujukan, sedang didalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana individu memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan saraf, ginjal atau hati karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran.

b. Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang datang dari konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal.

c. Fungsi Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang

digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya (Rakhmat, 2008) . Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai primacy effect.

#### d. Fungsi Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Faktor struktural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran.

## 2. Bimbingan Islam Orang Tua

Bimbingan adalah usaha yang diberikan seseorang untuk membantu individu lain dalam upaya untuk mencapai pemahaman diri agar dapat bertahan dan melanjutkan hidupnya secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

Adapun Bimbingan dalam penelitian ini adalah bimbingan secara Islami, Menurut Ainur Rahin Faqih, Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu secara Islami agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Ainur Rahim, 2001).

Noer Aly berpendapat bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara resmi anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah ibu dan ayahnya, dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan (Aly Heri, 1999). Zakiah Daradjat berpendapat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan (Zakiah, 2001). Selanjutnya Ahmad Tafsir

berpendapat orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik (Tafsir, 2014).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Islam Orang Tua adalah usaha yang diberikan orang untuk membantu atau membimbing atau menunjukkan atau menuntun anak-anaknya dalam upaya untuk mencapai pemahaman diri agar dapat bertahan dan melanjutkan hidupnya secara mandiri dan penuh tanggung jawab terhadap Pendidikan anaknya.

Orang tua dalam kehidupan dalam keluarganya harus mementingkan Pendidikan bagi anak-anaknya agar kelak anak-anaknya tidak terjerumus pada hal-hal buruk atau hal-hal yang dapat menyesatkannya, Adapun peran orang tua untuk anak-anaknya, yaitu Sebagai : (1) Pendidik; (2) Sebagai Pelindung; (3) Sebagai Motivator; (4) Sebagai Fasilitator; dan (5) Sebagai Pembimbing. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan terhadap anak-anaknya, baik kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan sehingga anak mampu untuk hidup mandiri. Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangat menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-islam*, memaparkan ada enam macam tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan anak-anaknya, (1) Tanggung jawab Pendidikan iman; (2) pendidikan Akhlak; (3) Pendidikan Jasmani; (4) Pendidikan Intelektual; (5) Pendidikan Sosial, dan (6) Pendidikan Seksual (Mahmud H. G., 2013).

### 3. Pemahaman Akidah Akhlak

Pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi

dari ingatan dan hafalan". (Anas S, 1996). Menurut Bloom ialah "*Here we are using the term comprehension to include those objective, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication*". Oleh sebab itu siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya.

Pemahaman memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu dapat memahami secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa dapat mengambil arti dan maksud dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya sekedar mengetahui namun juga dapat menangkap arti dan maksud dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep yang dipelajari tersebut.

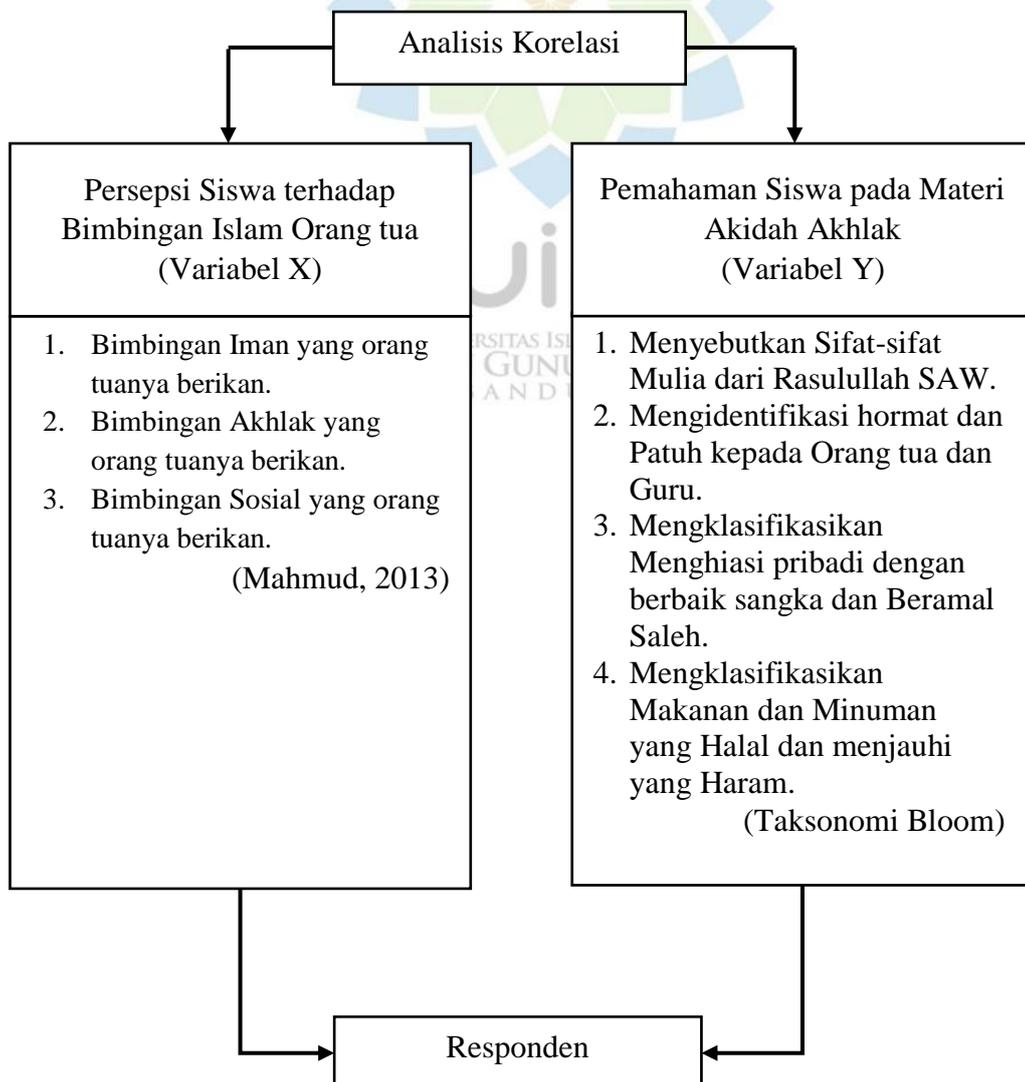
Sedangkan pengertian akidah akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah merupakan persoalan dasar yang harus dimiliki setiap mukallaf yang merupakan pangkal dan ujung dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap mukallaf. Tumbuhnya keyakinan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati (Muhaimin, 2005). Dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah kemampuan untuk memahami arti dan konsep mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt. serta dapat mengamalkannya dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran pengajaran aqidah dan akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut: (Abdul, 2008).

- a. Memperkenalkan kepada siswa akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Swt.

- b. Menanamkan iman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Nya, adanya kabar baik dan buruk, dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah Swt, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.

Secara garis besar, materi Akidah Akhlak berisi materi pokok, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjelaskan pola pikir penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dalam penelitian ini peneliti akan membagi kedalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel eksperimental atau variabel X, yakni variabel yang di selidiki pengaruhnya sedangkan variabel terikat atau variabel control atau variabel Y, yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional dengan atau sebagai pengaruh dari variabel bebas. Maka penelitian ini berpijak dari hipotesis sebagai berikut : “Semakin Positif persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua, maka semakin baik pula pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak. Sebaliknya, semakin negatif Persepsi bimbingan islam orang tua, maka semakin negatif pula pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak.” Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel yaitu Variabel X Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Islam Orang tua dan Variabel Y pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak.

Bertolak dari signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (Hipotesis Nol) ditolak dan  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima. Dengan kata lain ada hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Islam orang tua dengan pemahaman mereka pada materi Akidah Akhlak.
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (Hipotesis Nol) diterima dan  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Siswa terhadap Bimbingan Islam orang tua dan pemahaman mereka pada materi Akidah Akhlak.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Zahroh, yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri Kradon Lor 02 Kecamatan Suruh Tahun 2009” Penelitian ini

mengkaji mengenai bagaimana bimbingan orang tua terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan dari penelitian diatas yaitu peneliti ingin mengetahui pengaruh bimbingan orang tua terhadap anak, Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut terhadap pemahaman siswa pada materi Akidah Akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mengetahui karakter religious siswa tersebut.

2. Penelitian Muflikhatun Rifa'ah, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Anak tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang” penelitian ini mengkaji tentang bagaimana tingkat persepsi anak tentang perhatian orang tua sebagai peserta didik kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, Prestasi belajar aqidah akhlak peserta didik kelas dan bagaimana pengaruh persepsi anak tentang perhatian orang tua terhadap prestasi belajar aqidah akhlak. Perbedaannya, penelitian diatas berfokus pada perhatian orang tua, sedangkan yang peneliti bahas yaitu tentang bimbingan agama islam yang orang tua berikan pada anak-anaknya dan apakah berpengaruh pada pemahaman belajar siswa pada materi akidah akhlak di sekolah.
3. Penelitian Wiwit Wardatul Mufadah, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMAN 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/ 2015” Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa, dimana tujuannya untuk mengetahui persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orang tua, ketaatan beribadah siswa. Persamaan dari penelitian diatas dengan masalah yang peneliti teliti yaitu sama-sama tentang bagaimana persepsi siswa tentang orang tuanya, hanya saja perbedaannya terletak pada, persepsi siswa tentang

perilaku keagamaan orang tua, sedangkan peneliti meneliti pada bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan islam orang tua.

